

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Frekuensi penggunaan antibiotik dewasa ini sangat tinggi, sebagai salah satu jenis obat umum, antibiotik banyak beredar di masyarakat. Hanya saja, masih ditemukan perilaku yang salah dalam penggunaan antibiotik yang menjadi risiko terjadinya resistensi antibiotik, diantaranya yaitu adanya anggapan yang salah di masyarakat bahwa antibiotik merupakan obat dari segala penyakit dan lalai dalam menghabiskan atau menyelesaikan *treatment* antibiotik (Depkes, 2016).

Menurut Pedoman Pengendalian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (2012) antibiotik digunakan untuk penyakit infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) khususnya pneumonia. Pneumonia merupakan pembunuh utama anak dibawah usia lima tahun di dunia, lebih banyak dibandingkan dengan penyakit lain seperti AIDS, Malaria dan Campak. Di dunia, dari 9 juta kematian balita lebih dari 2 juta balita meninggal setiap tahun akibat pneumonia atau sama dengan 4 balita meninggal setiap menitnya. Dari lima kematian balita, satu diantaranya disebabkan pneumonia (Depkes, 2009).

Di Indonesia, pneumonia juga menempati urutan kedua penyebab kematian pada balita setelah diare (Riskesdas, 2007). Angka kematian balita akibat pneumonia pada tahun 2015 sebesar 0,16%, lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2014 yang sebesar 0,08%. Pada kelompok bayi angka kematian sedikit lebih tinggi yaitu sebesar 0,17% dibandingkan pada kelompok umur 1-4 tahun yang sebesar 0,15% (Kemenkes RI, 2015).

Orangtua sebagai *caregiver* memiliki tanggungjawab untuk menjadi pendamping terapi anak. Temuan penelitian di Iran menunjukkan bahwa pengetahuan dan praktek ibu dalam penggunaan antibiotik tidak tepat sehingga hal ini dapat memungkinkan konsumsi antibiotik yang tidak perlu yang berakibat pada resistensi antibiotik (Soleimani *et al*, 2016). Agamasi (2015) melaporkan bahwa penggunaan antibiotik oleh *caregiver* pada pasien anak ISPA di Poli Anak RSUD Prof. Dr Margono Soekardjo tidak

tepat yaitu dari 40 *caregiver* sebanyak 21 *caregiver* tidak tepat dalam penggunaan antibiotik.

Salah satu upaya untuk meningkatkan ketepatan penggunaan antibiotik oleh *caregiver* pada terapi pneumonia anak adalah dengan edukasi. Dzikriah (2016) menyimpulkan bahwa pengaruh edukasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan ketepatan *caregiver* dalam pemberian antibiotik pada pasien anak ISPA. Dengan kemajuan teknologi sekarang ini edukasi dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya adalah dengan *telehomecare*. Ardi (2010) melaporkan bahwa *telehomecare* berpengaruh terhadap biaya kesehatan, menurunkan komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup. Penggunaan *telehomecare* dianggap merupakan metode pemberian layanan kesehatan yang dapat mengurangi waktu perjalanan, biaya dan meningkatkan jumlah pasien/ kunjungan pada hari-hari tertentu. Luqyana (2016) juga melaporkan bahwa pemberian *telehomecare* dapat meningkatkan kepatuhan minum obat pasien hipertensi program prolansis.

Berdasarkan uraian masalah diatas peneliti tertarik ingin membuktikan apakah *telehomecare* dapat berpengaruh terhadap kepatuhan pemberian antibiotik oleh *caregiver* pada balita pneumonia pada beberapa puskesmas kabupaten Banyumas.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merumuskan permasalahan:

1. Apakah *telehomecare* berpengaruh terhadap kepatuhan pemberian antibiotik oleh *caregiver* pada pasien balita pneumonia rawat jalan pada beberapa puskesmas di kabupaten banyumas?
2. Apakah pemberian *telehomecare* memungkinkan dilakukan jika ditinjau dari segi biaya?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh pemberian *telehomecare* terhadap kepatuhan pemberian antibiotik oleh *caregiver* pada pasien balita pneumonia rawat jalan pada beberapa puskesmas di kabupaten banyumas.
2. Untuk mengetahui pemberian *telehomecare* memungkinkan dilakukan jika ditinjau dari segi biaya.

### D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti yaitu dapat mengetahui pengaruh *telehomecare* terhadap kepatuhan pemberian antibiotik oleh *caregiver* pada pasien balita pneumonia rawat jalan pada beberapa puskesmas kabupaten banyumas dan dapat memberikan gambaran pada peneliti tentang keadaan masyarakat yang sebenarnya sehingga mejadikan peneliti seorang farmasis yang memberikan pelayanan kefarmasian yang terbaik bagi pasien/ masyarakat.

2. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini dapat meningkatkan kepatuhan pemberian antibiotik oleh *caregiver* pasien balita pneumonia dan menambah pengetahuan tentang antibiotik sehingga dapat meminimalisir kesalahan dalam pemberian obat berupa antibiotik sehingga resistensi antibiotik dapat dicegah dan memberikan pengetahuan tentang penyakit pneumonia bagi masyarakat.

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan bagi tenaga kesehatan yang ingin melakukan edukasi kesehatan dan tidak dapat melakukan *homecare* karena tidak adanya waktu luang juga dapat menjadi salah satu alternatif *homecare*.

#### 4. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah untuk menerapkan program *telehomecare* sebagai salah satu upaya peningkatan kesehatan khususnya untuk penyakit kronis dan akut.

